

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa musik video *Queencard* oleh (G)I-dle merepresentasikan standar kecantikan perempuan melalui sistem tanda visual yang kompleks dan terstruktur. Representasi tersebut ditampilkan melalui ciri-ciri fisik seperti tubuh ramping, wajah kecil, rahang V-line, bibir kecil berisi, hidung runcing, kulit putih bersih, serta penampilan modis.

Analisa tanda dilakukan melalui tiga kategori utama, *Qualisign* yaitu kualitas visual seperti bentuk tubuh, dan warna kulit, *Stnsign* yaitu kemunculan tanda dalam konteks adegan nyata, dan *Legisign*, yaitu makna kecantikan yang telah dibakukan secara budaya. Selain itu, representasi tersebut juga diperkuat oleh tanda-tanda seperti lkon yang menyerupai bentuk kenyataan, *Indeks* yang memberi petunjuk tentang makna tertentu, dan Simbol yang terbentuk dari kesepakatan budaya. Melalui dimensi *Interpretant*, musik video ini menampilkan kecantikan sebagai kemungkinan makna (*Rheme*), sebagai fakta visual (*Dicent Sign*) dan sebagai bentuk penalaran visual (*Argument*) yang menyampaikan bahwa perempuan cantik adalah mereka yang memenuhi standar yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecantikan dalam video musik *Queencard* bukan sekadar bentuk estetika, tetapi merupakan konstruksi sosial dan ideologis yang direpresentasikan secara visual oleh media populer, khususnya dalam budaya *K-Pop*. Pesan-pesan yang disampaikan bersifat simbolik dan memperkuat standar kecantikan yang dominan.

Selain itu, musik video *Queencard* mengandung unsur kritik terhadap standar kecantikan yang kaku. Meskipun banyak menampilkan ciri fisik ideal, di bagian akhir video ditunjukkan adegan tokoh utama yang memilih untuk tidak melanjutkan operasi plastik dan memilih menerima dirinya sendiri.

Adegan ini merepresentasikan pesan bahwa kepercayaan diri dan penerimaan diri juga merupakan bentuk kecantikan yang valid. Kritik ini disampaikan secara halus namun signifikan sebagai bagian dari narasi visual musik video. Dengan demikian, *Queencard* bukan hanya mereproduksi standar kecantikan dominan, tetapi juga membuka ruang perlawanan terhadapnya.

Kritik terhadap standar kecantikan dalam musik video ini juga tercermin dari penggunaan ironi visual dan alur cerita yang menantang ekspektasi penonton. Misalnya, sosok Soyeon yang sejak awal digambarkan ingin berubah secara fisik justru menjadi representasi penting dari pembebasan diri di akhir cerita. Pilihan untuk menolak operasi plastik menjadi simbol penolakan terhadap tekanan sosial yang mengharuskan perempuan memenuhi standar kecantikan tertentu. Narasi ini memberikan refleksi bahwa kecantikan seharusnya tidak bersifat seragam dan dikendalikan oleh budaya visual dominan, melainkan beragam dan ditentukan oleh penerimaan individu terhadap dirinya sendiri.

5.2 Saran

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memperluas kajian semiotika dalam konteks media visual lainnya, seperti iklan, film, atau media sosial. Analisis lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan perbandingan antara standar kecantikan di budaya *K-Pop* dan budaya lokal lainnya. Serta untuk masyarakat, khususnya remaja perempuan, penting untuk menyadari bahwa standar kecantikan yang ditampilkan dalam media tidak bersifat mutlak. Kecantikan bersifat beragam dan tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh kepercayaan diri, karakter, dan keberanian mengekspresikan diri.

Sementara itu, untuk praktisi media dan industri hiburan, diharapkan agar representasi perempuan dalam media lebih inklusif dan tidak hanya terpaku pada standar kecantikan yang sempit. Media memiliki peran penting

dalam membentuk persepsi masyarakat, sehingga keberagaman tubuh, warna kulit, dan bentuk wajah perlu mendapatkan ruang representasi yang setara.

